

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berasal dari kata “belajar”, dengan berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang bermakna “cara atau proses menyebabkan orang atau makhluk hidup belajar”. Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I dalam ketentuan umum disebutkan tentang definisi pembelajaran yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹

Pembelajaran bermakna ialah proses yang guru lakukan untuk membuat lingkungan belajar yang paling cocok bagi siswa, sehingga tercapainya tujuan dalam belajar yang sudah dirancang. Pembelajaran memiliki tiga komponen pokok yang mendukung proses pembelajaran berlangsung yakni; guru/pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Pembelajaran yang dijelaskan dalam suatu sistem, maka harus terdiri dari ketiga komponen tersebut yang tidak terpisah dan saling terhubung satu sama lain, ketiga komponen ini pun saling bergantung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.²

Kehadiran ketiga komponen tersebut akan mencapai tujuan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, siswa akan mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal sesuai dengan kapasitas intelektual yang mereka

¹ Siti Nurzannah, “Peran Guru Dalam Pembelajaran,” *ALACRITY: Journal of Education*, 9 Desember 2022, 26–34.

² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman* 03, no. 2, 2017, 333.

miliki. Dengan kata lain, pembelajaran ialah proses yang mendukung kegiatan belajar peserta didik untuk lebih efektif, karena proses ini berlangsung sepanjang hayat dan berlaku kapan saja dan dimana saja.

Karena proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan ilmu, dengan demikian Allah Swt. menyebutkan dalam al-Qur'an, bahwasanya orang yang mencari ilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Guru menjadi peran penting pada proses pembelajaran dalam memberikan ilmu-ilmu untuk diajarkan dan dapat diterima oleh peserta didik. Guru pun menjadi garda terdepan dalam menciptakan generasi yang berakhlak dan berkualitas. Sebagai seorang yang kompeten secara profesional, guru adalah mereka yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap siswa, serta memberikan bimbingan demi tercapainya tujuan dari program pembelajaran.

Guru juga memiliki kompetensi pedagogik, artinya mampu menetapkan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. *The teacher's role is to support and motivate students in developing various skills while also serving as a source of information, guidance, and knowledge.*³

³ Suciati Suciati, "Student-Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 2 (8 Februari 2018).

Guru sebagai panutan bagi peserta didik tentunya banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran untuk dapat membawa keberhasilan pendidikan karakter. Sehingga ketika guru menerapkan peran-perannya dapat menjadi cerminan peserta didik agar terarah dalam menentukan karakter diri maupun karakter pembelajarannya.

Pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam menunjang peran sentral untuk sistem pendidikan di Indonesia, pengaplikasian kurikulum sebagai acuan tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Kurikulum adalah kumpulan nilai yang dirancang untuk membawa perubahan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikologis, yang diperoleh melalui pemahaman nilai-nilai tersebut.⁴

Dengan peraturan tersebut, saat ini agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, tentu para guru perlu memahami kurikulum yang diterapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Decker F. Walker dan Jonas F. Soltis:

*The curriculum is a key component in the field of education, serving multiple purposes in the implementation of educational programs. It plays a crucial role for all parties involved in planning and organizing educational activities within schools.*⁵

⁴ Hoktaviandri Hoktaviandri, Mislaini, dan Rori Afrinaldi, "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka," *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (24 Desember 2023): 51–61.

⁵ Decker F. Walker dan Jonas F. Soltis, *Curriculum and Aims* (Teachers College Press, 2004).

Kurikulum yang berlaku saat ini melalui Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di tingkat nasional. Dengan fokus pada materi esensial dan struktur yang fleksibel, Kurikulum Merdeka memudahkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi, mengembangkan minat dan bakat siswa, serta membentuk karakter mereka secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi ajar dengan berbagai pendekatan guna mengoptimalkan potensi dan kompetensi setiap peserta didik. Terkait kompetensi seperti literasi dan numerasi, pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk meningkatkan *soft skill* dan karakter yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila.⁶

Guru dan siswa pada rangkaian pembelajaran dengan konsep Merdeka Belajar berperan sebagai subjek yang setara. Satu-satunya sumber informasi bukan lagi bertumpu pada guru, tetapi para guru bekerja sama dengan siswa untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan.⁷ Guru bertugas menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam melihat permasalahan di sekitar, bukan sekedar menyampaikan pandangan yang seragam dari guru itu sendiri.

⁶ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Sistem Informasi Kurikulum Nasional," Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2024, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.

⁷ J. Jihan dkk., "Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 3, no. 3 (2023).

Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka ditujukan dalam mempersiapkan peserta didik yang kuat secara spiritual, berakhlakul karimah, memahami hal yang mendasar dalam ajaran Islam, dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dimensi fisik dan spiritual siswa yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, guna membentuk karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya perubahan besar serta pergeseran arah dalam sistem pendidikan Indonesia. Perubahan terlihat nyata di berbagai institusi pendidikan, seperti pesantren tradisional, pesantren modern, dan pendidikan Salafi. Meskipun ada perkembangan positif, tantangan besar tetap ada terkait penerapan Kurikulum Merdeka serta proses pemahamannya, khususnya dalam meningkatkan pembelajaran klasik.⁸

Pada tahun 2023, saat penulis berkunjung ke salah satu lembaga pendidikan Islami dan berkonsep pondok modern, yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, disana penulis mengetahui bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri baru melakukan perubahan kurikulum sesuai dengan arahan pemerintah. Hal ini tentu saja membuat semua pemangku kebijakan pendidikan pondok melakukan tahapan penyesuaian dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada kegiatan pembelajaran, terlebih bagi setiap pengajar.⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam turut menjadi fokus penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif. Salah satu aspek yang perlu

⁸ Siti Lailiyah dan Agus Sulthon Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (20 Desember 2023): 2737–46.

⁹ Observasi awal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Senin 13 Maret 2023

dipahami secara tepat ialah konsep "pembelajaran mandiri" yang menuntut pemahaman mendalam serta penerapan yang sesuai dari para guru. Dalam hal ini, prinsip "merdeka belajar" memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan materi ajar, metode pembelajaran, serta cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan Pondok Pesantren.

Penulis menyoroti dengan aktifnya pembelajaran berbasis digital pada Kurikulum Merdeka ini serta pesatnya kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri masih beradaptasi dalam pengaturan jadwal yang sering bentrok dari kegiatan mata pelajaran dengan kegiatan P5. Keterbatasan penggunaan media elektronik bagi santriwatinya yang telah diatur dalam peraturan pondok juga menjadi salah satu tantangan yang akhirnya guru lah yang harus maksimal memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan digitalisasi.

Kegiatan pengembangan guru di Pondok pun selalu memberdayakan guru dalam memilih materi yang relevan, merancang strategi pembelajaran yang tepat serta membangun pengalaman belajar yang bersifat personal dan mudah beradaptasi. Sehingga mendorong santriwati agar dapat menghubungkan nilai-nilai pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menekankan perlunya penyesuaian metode pengajaran dengan kemampuan siswa. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Desain kurikulum ini juga memungkinkan peserta didik, khususnya di Pondok Darul

Hijrah Putri pada jenjang SMA, untuk mengembangkan dan mempertahankan potensi mereka secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Darul Hijrah Putri menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong minim. Hal ini tercermin dari keterbatasan sumber daya, sikap pasif siswa, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara objektif. Dengan demikian, guru PAI diharapkan mampu berperan aktif dan berinovasi dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran tatap muka.

Penulis memahami setiap guru pasti memiliki cara tersendiri dalam memaksimalkan perannya untuk menyampaikan ilmu yang berkelanjutan agar proses penanaman nilai-nilai Islam selalu melekat dalam diri peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sehingga, penulis mengangkat judul mengenai, “Optimalisasi peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri”

B. Definisi Operasional

Penulis memberikan penjelasan istilah yang ada dalam judul untuk penegasan definisi istilah yang digunakan, seperti yang diuraikan berikut:

1. Optimalisasi

Optimalisasi adalah usaha untuk membuat sesuatu bekerja sebaik mungkin agar hasilnya maksimal. Ini melibatkan proses untuk mencapai

tingkat yang paling baik atau paling tinggi dalam suatu hal.¹⁰ Optimalisasi adalah proses meningkatkan sesuatu hingga mencapai kondisi terbaik atau tertinggi. Dalam konteks ini, optimalisasi berarti berupaya semaksimal mungkin untuk meraih hasil terbaik pada pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan. Konsep optimal sendiri sangat berkaitan dengan standar pencapaian hasil yang diinginkan.

2. Peran Guru

Peran adalah serangkaian tanggung jawab, fungsi, atau tugas yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu konteks tertentu, sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Pada undang-undang No. 14 Tahun 2005, tercantum bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru berperan tidak hanya memberi informasi saja, lebih dari itu guru ialah manajer pembelajaran yang mengelola aktivitas pembelajaran bagi para peserta didiknya. Peran guru pun mengalami perluasan seperti sebagai konselor, pelatih, partisipan, pemimpin pembelajaran, dan penulis.¹¹

Di tugas lain, guru juga perlu memiliki wawasan keilmuan yang luas agar peran dan tanggung jawabnya dapat terlaksana secara efektif. Dengan itu,

¹⁰ Nisa Nurrohmah dan Iip Mustopa Syaripah, "Optimalisasi Pembiayaan Pendidikan Di MA YPP Babakan Jamanis Dalam Menjaga Kualitas Pendidikan Gratis," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (26 Juli 2023): 250–57.

¹¹ Angga Winata Harahap dan Hamidah D, "Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (19 November 2019).

kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih efisien dan mampu mencetak generasi muda yang kompeten di tingkat nasional maupun internasional.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing siswa dalam mengenali, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Orientasi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu dengan watak dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.¹² Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang disampaikan lewat pengajaran, bimbingan, latihan, serta pemanfaatan pengalaman.

Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah proses kegiatan belajar sekumpulan studi yang disampaikan melalui bentuk bimbingan, pelatihan, maupun pemahaman dan dibatasi oleh ruang lingkup kajian keIslaman yang mencakup 4 elemen yaitu fikih, sejarah kebudayaan Islam Al-Qur'an dan Hadist, dan akidah akhlak.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi adalah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang menghasilkan perubahan, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹³ Implementasi pada

¹² Amril M dan Witari Triarni Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (15 Januari 2024): 3114–22.

¹³ Meliza, Siraj, dan Zahriyanti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)* 4, no. 2 (Agustus 2024): 130–31.

dunia pendidikan dikaitkan dengan cara guru menerapkan kurikulum serta pengaplikasian metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian fungsi dari kurikulum ialah sebagai acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dokumen ini sangat penting karena mengarahkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka Belajar saat ini diterapkan di Indonesia, bertujuan menjadikan proses pembelajaran agar lebih bermakna. Kurikulum ini tidak untuk menggantikan sistem yang ada, namun untuk menyempurnakan dan meningkatkan efektivitas sistem pendidikan yang sedang berjalan.¹⁴ Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai program studi yang berfokus pada materi esensial, memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep serta mengembangkan keterampilan mereka. Program ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir mandiri, dengan penekanan pada kebebasan berpikir yang ditujukan kepada para guru.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan pengetahuan, serta mengasah keterampilan dalam pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang efektif.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian yang ada dalam latar belakang, maka fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

¹⁴ Qurroti A'yun dkk., "Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Di SMKN 4 Malang," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 30, no. 02 (31 Oktober 2023): 27–35.

1. Proses optimalisasi peran guru PAI sebagai fasilitator dan sumber belajar melalui implementasi Kurikulum Merdeka.
2. Proses optimalisasi peran guru sebagai motivator dalam penanaman nilai-nilai Islam pada pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.
3. Proses optimalisasi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

D. Tujuan Penelitian

Dengan fokus permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dan sumber belajar melalui implementasi Kurikulum Merdeka
2. Untuk mendeskripsikan proses optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam penanaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.
3. Untuk mengetahui proses optimalisasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi pihak-pihak terkait, secara khusus manfaat dari penelitian ini, ialah:

1. Aspek Teoritis

Harapannya penulisan ini dapat memberi kebermanfaatan dalam mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam, selain itu juga mengembangkan pemahaman seputar penerapan kurikulum merdeka yang berjalan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi para guru dilingkup pondok pesantren, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Aspek Praktis

- a) Pada penulis, secara tidak langsung dapat belajar dan memahami cara setiap guru dalam mengembangkan potensi pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik agar dapat optimal dalam proses pembelajaran, lewat perannya sebagai fasilitator, sumber belajar, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Selain itu juga dapat memahami perkembangan pembelajaran melalui kurikulum merdeka sebagai acuan.
- b) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan maupun evaluasi untuk mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, sumber belajar, dan motivator yang menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa.
- c) Bagi sekolah, harapannya penelitian ini kiranya bisa menjadi bahan kajian pengetahuan dan informasi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dibawah ini disajikan gambaran umum dari temuan penulisan dari kajian ilmiah sebelumnya yang memiliki kata kunci serupa, meskipun menekankan pada aspek yang berbeda dalam penulisan yang akan dilaksanakan. Berikut temuan penulisan terdahulu:

1. Penulisan dengan judul “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pembinaan Karakter Siswa MTsN 11 Cirebon” yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Program studi S1 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal IAIN Syekh Nur Jati Cirebon tahun 2023. Penulisan ini berfokus pada pembinaan karakter siswa melalui keteladanan dalam ibadah, kejujuran, dan sikap sopan santun. Upaya ini berhasil membentuk karakter baik pada 95% siswa, meskipun masih ada sedikit siswa yang sulit diatur. Dukungan kepala sekolah, kerjasama dengan orang tua, serta keteladanan guru menjadi faktor pendukung, sedangkan lingkungan dan media massa menjadi hambatan dalam pembinaan karakter siswa. Meskipun pembinaan karakter sering dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, kajian ini tidak merujuk pada kurikulum tersebut, sehingga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.¹⁵
2. Penulisan yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 9 Gresik” oleh Firda Agustina, S1-Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2023. Penulisan

¹⁵ Uswatun hasanah, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pembinaan Karakter Siswa MTsN 11 Cirebon” (diploma, S1- Pendidikan Guru Raudhatul Athfal IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2023), <https://syekhnurjati.ac.id>.

ini berfokus pada peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, budaya 3S (senyum, salam, sapa), dan giat Jumat (senam sehat dan adiwiyata), serta dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler seperti voli, futsal, bulutangkis, tahfidz, dan pramuka. Nilai karakter yang ditanamkan mencakup religius, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, jujur, dan peduli lingkungan. Guru PAI berperan sebagai pembimbing, pendidik, motivator, teladan, serta pemimpin dalam pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perbedaan pada penelitian ini ialah tidak hanya menyoroti penanaman pendidikan karakter, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam di dalamnya serta bagaimana guru dapat secara optimal mengembangkan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka, serta berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi peserta didik.¹⁶

3. Penulisan dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka” oleh Hoktaviandri, Mislaini, dan Rori Afrinaldi. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al Kahfi tahun 2023. Fokus penulisan ini adalah penerapan kurikulum merdeka dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa Kurikulum Merdeka berperan penting dalam memperbarui

¹⁶ “Firda Agustina_D01219022 ok.pdf,” diakses 9 Mei 2024, http://digilib.uinsa.ac.id/64057/2/Firda%20Agustina_D01219022%20ok.pdf.

pendidikan di Indonesia dengan menekankan kebebasan belajar dan pengembangan potensi siswa. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kesulitan memahami teks dan ketimpangan antar daerah. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, mendukung perkembangan karakter siswa, dan mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Perbedaan utama penulisan ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian. Penulisan ini membahas optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian saya menyoroti peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui Kurikulum Merdeka.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, penulis menyertakan penggambaran umum untuk mempermudah pemahaman terkait pembahasan yang diuraikan dalam penulisan ini. Lalu penulis mengolah sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Kajian Teori dan Kerangka Pikir, pada Kajian Teori memuat seputar Pengertian Optimalisasi, Elemen dan Manfaat Optimalisasi, Peran Guru,

¹⁷ Hoktaviandri, Mislaini, dan Afrinaldi, "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka."

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka, Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dan Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam.

Bab III berisi Metode Penelitian, yang meliputi; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

Bab IV ialah Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V berisi Penutup, meliputi; Simpulan dan Saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.